

**DEKONSTRUKSI MAKNA
“PRESTASI” PADA SISWA, GURU,
DAN ORANG TUA SISWA***Jurnal Analisa Sosiologi*
Oktober 2024, 13 (4): 707-733**Luhjingga Panasari Urbaningrum¹, Nanang Martono², Elis Puspitasari³, Agung Kurniawan⁴****Abstract**

This study aims to challenge the traditional concept of achievement often defined merely as formal recognition. It seeks a broader and more inclusive understanding of achievement by acknowledging various forms of success and abilities possessed by students. The research methodology employed is qualitative research. Data were collected through three main techniques: in-depth interviews, direct observation, and documentation. Informants for the study were purposively selected to ensure they possessed relevant knowledge and experience on the research topic, consisting of three students, two teachers, and three parents of students. Data obtained were analyzed using Interactive Analysis techniques. The findings of the study indicate that the definition of achievement extends beyond academic accomplishments to include personal development, social skills, and the ability to overcome challenges. The implications of this research are crucial in supporting every child to reach their full potential and in fostering an inclusive and supportive educational environment. Every child deserves recognition for their achievements, not only in academic fields but also in the development of personal skills and values that prepare them for the future, thereby promoting a more inclusive paradigm shift in the assessment and recognition of student achievements.

Keywords: Achievement, Inclusive, Recognition, Skills,**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menantang konsep tradisional tentang prestasi yang seringkali diartikan sebagai sesuatu yang hanya mendapatkan pengakuan formal. Penelitian ini mengupayakan pemahaman yang lebih luas dan inklusif tentang prestasi dengan mengakui berbagai bentuk keberhasilan dan kemampuan yang dimiliki oleh siswa. Metode penelitian yang digunakan metode penelitian kualitatif. Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini dipilih secara purposif untuk memastikan bahwa mereka memiliki pengetahuan dan pengalaman yang relevan dengan topik penelitian. Informan tersebut ialah tiga siswa, dua guru, dan tiga orang tua siswa. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik Analisis Interaktif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa definisi prestasi tidak hanya terbatas pada pencapaian akademis semata, tetapi juga meliputi aspek pengembangan pribadi, keterampilan sosial, dan kemampuan mengatasi tantangan. Implikasi dari penelitian ini sangat penting untuk mendukung setiap anak dalam mencapai potensi mereka secara penuh. diharapkan dapat menciptakan

^{1,2,3,4} Magister Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jenderal Soedirman

¹ Correspondence email: nanang.martono@unsoed.ac.id

lingkungan pendidikan yang inklusif dan mendukung. Setiap anak berhak dihargai atas pencapaian mereka, baik dalam bidang akademik maupun dalam perkembangan keterampilan dan nilai-nilai pribadi yang mempersiapkan mereka untuk masa depan dan memunculkan perubahan paradigma yang lebih inklusif dalam penilaian dan penghargaan terhadap prestasi siswa.

Kata Kunci: Prestasi, Inklusif, Pengakuan, Ketrampilan

PENDAHULUAN

Perkembangan pendidikan di Indonesia senantiasa menyesuaikan dengan dinamika perubahan sosial, ekonomi, dan budaya yang berlangsung di masyarakat. Salah satu fokus utama dalam sistem pendidikan adalah penekanan pada prestasi. Hal tersebut dianggap sebagai penanda keberhasilan individu meraih tujuan akademis dan nonakademis (Afniola et al., 2020). Di lembaga pendidikan, prestasi siswa diletakkan sebagai prioritas utama yang harus dicapai setiap individu. Mereka diharapkan untuk mencapai standar prestasi tertentu dalam berbagai bidang seperti akademik, olahraga, seni, atau yang lainnya, sejalan dengan harapan yang ditetapkan oleh lembaga pendidikan, kurikulum, atau standar nasional (Sakti et al., 2019).

Ketika menjalankan proses pendidikan, tekanan yang diberikan untuk mencapai prestasi dapat menjadi beban yang berat bagi sebagian siswa. Siswa dapat merasa tertekan, cemas, atau khawatir akan ketidakmampuan mereka untuk memenuhi harapan atau standar yang ditetapkan (Kibtiyah et al., 2023). Hal tersebut memunculkan suatu fenomena yang disebut sebagai *hustle culture*. *Hustle culture* dalam konteks pendidikan diartikan bahwa keberhasilan sering diukur berdasarkan produktivitas yang berlebihan, kerja keras tanpa henti, dan pencapaian materi yang signifikan. Prestasi sering dikonstruksi dengan fokus pada hasil yang konkret seperti nilai akademik, sertifikat, dan penghargaan daripada proses belajar yang mendalam (Yuningsih et al., 2023). Tekanan dan kompetisi dalam budaya ini memaksa siswa untuk bersaing dan mencapai standar tinggi agar diakui dan berorientasi pada kerja keras. Guru dan orang tua sering kali turut memperkuat tekanan ini dengan mendorong siswa untuk terus mencapai hasil tinggi tanpa memperhatikan keseimbangan hidup atau kesehatan mental. Fenomena *hustle culture* menjelaskan konstruksi prestasi yang kaku dan berorientasi pada produktivitas yang dapat meningkatkan tekanan sosial pada siswa.

Tekanan yang ditimbulkan fenomena *hustle culture* menyebabkan siswa kesulitan belajar atau sulit berkonsentrasi di kelas sehingga berimbas pada capaian prestasi siswa (Riyanti et al., 2020) sebagai dampak standarisasi prestasi. Berdasarkan survei yang dilakukan *Indonesia National Adolescent Mental Health Survey (I-NAMHS)*, satu dari tiga remaja mengalami masalah kesehatan mental, sementara satu dari dua puluh mengalami gangguan mental dalam 12 bulan terakhir (I-NAMHS, 2024). Angka ini mencakup sekitar 15,5 juta remaja dengan masalah kesehatan mental dan sekitar 2,45 juta remaja yang didiagnosis mengalami gangguan mental. Salah satu faktor yang menyebabkan gangguan mental pada siswa remaja adalah tekanan pendidikan dari guru dan orang tua. Remaja yang tergolong dalam kategori ini adalah mereka yang didiagnosis sesuai dengan kriteria gangguan mental yang tercantum dalam *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders Edisi Kelima (DSM-5)* yang digunakan sebagai acuan diagnosis di Indonesia.

Dinamika interaksi yang terjadi pada hubungan guru, siswa, dan orang tua memiliki peran yang signifikan untuk membentuk pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep 'prestasi'. Pada era ini, aktor pendidikan seringkali memaknai prestasi sebagai sesuatu yang harus dicapai sesuai dengan standar tertentu. Standar ini bisa berupa nilai ujian, skor tes, waktu yang dihabiskan, atau hasil kuantitatif lainnya (York et al., 2015). Standar tersebut dimaknai sebagai “pengakuan” yang bisa didapatkan siswa sebagai seseorang yang berprestasi. Pengakuan adalah aspek penting dari prestasi. Pengakuan tersebut muncul dari berbagai sumber seperti institusi pendidikan, organisasi profesional, atau masyarakat umum. Pengakuan ini memberikan validasi atas usaha dan hasil yang telah dicapai, seringkali dalam bentuk sertifikat, piagam, medali, atau penghargaan lainnya (Algarabel, Salvador and Dasi, 2001). Pengakuan juga dapat muncul dari hasil tes atau ujian. Tes dan ujian adalah metode evaluasi yang umum digunakan untuk mengukur prestasi akademis. Tes bisa bersifat standar seperti tes nasional atau internasional, atau spesifik seperti ujian akhir semester. Ujian mengukur pemahaman dan keterampilan seseorang dalam materi pelajaran atau bidang studi tertentu.

Pemaknaan tentang “prestasi” didukung oleh beberapa penelitian sebelumnya. Penelitian sebelumnya mengenai prestasi dalam konteks pendidikan sering kali memberikan penekanan pada aspek kuantitatif dan

pencapaian berdasarkan tes standar. Penelitian oleh Riyanti et al., (2020) menunjukkan bahwa siswa dengan kemandirian tinggi cenderung meraih prestasi akademik yang baik. Salsabila & Puspitasari (2020) menyimpulkan bahwa prestasi belajar meliputi pemahaman, sikap, dan keterampilan yang berkembang melalui interaksi siswa dengan materi pelajaran selama proses pendidikan. Faktor-faktor pendukung prestasi akademik meliputi motivasi, kesehatan fisik, psikologis, kondisi psikoemosional, dan lingkungan (Sardiyanah, 2020). Sementara itu, Evans & Carla (2020) menegaskan bahwa prestasi dapat diukur melalui metode formal seperti tes sesuai prosedur kurikulum, dan jika memungkinkan, dapat dikombinasikan dengan pendekatan personal untuk menghasilkan pengakuan formal.

Penelitian-penelitian tentang prestasi tersebut seringkali melihat prestasi hanya sebagai sesuatu yang dapat diukur dengan parameter tertentu. Hal ini mencerminkan bahwa kompleksitas pemahaman dan penilaian terhadap 'prestasi' oleh aktor pendidikan sebagian besar hanya terfokus dengan prestasi yang diakui secara resmi. Namun, perlu disadari bahwa siswa memiliki kemampuan dan potensi yang unik dalam berbagai aspek. Setiap siswa memiliki kapasitas dan kekuatan yang berbeda sehingga prestasi mereka tidak seharusnya dinilai dengan standar yang sama (Weatherton & Schussler, 2021). Prestasi yang diukur hanya berdasarkan tes dan ujian formal tidak dapat sepenuhnya mencerminkan potensi sebenarnya dari setiap individu (Strear, 2017). Oleh karena itu, penelitian yang akan dilakukan bertujuan untuk mendekonstruksi konsep tradisional tentang prestasi yang seringkali diartikan sebagai sesuatu yang hanya mendapatkan pengakuan formal.

Penelitian ini dilakukan di SMAN 1 Bawor (nama telah disamarkan), sebuah sekolah yang terletak di Kabupaten Banyumas. Sekolah ini memiliki siswa yang sebagian besar berasal dari keluarga dengan status ekonomi menengah ke bawah. Hal ini ditunjukkan dengan data mengenai orang tua siswa. Berdasarkan data administrasi di SMAN 1 Bawor menunjukkan bahwa dari 317 data orang tua yang tercatat oleh sekolah, sebanyak 222 orang tua siswa tidak bekerja (tidak memiliki pekerjaan tetap), 17 orang tua bekerja sebagai buruh, 18 pedagang kecil, 11 karyawan swasta, 11 wiraswasta, 8 PNS/TNI/POLRI, 3 guru, dan 27 melakukan pekerjaan lain-lain. Selain itu,

sekolah ini juga tidak hanya menekankan pencapaian pada prestasi akademis, namun juga sangat menekankan pada pencapaian prestasi non-akademis. Hal ini ditunjukkan dengan pencapaian penghargaan nonakademik yang lebih unggul daripada penghargaan akademik. Berdasarkan data prestasi SMAN 1 Bawor tahun 2023, sebanyak 59 dari 69 penghargaan berasal dari penghargaan nonakademik. Penghargaan tersebut diperoleh pada tingkat kecamatan, kabupaten, provinsi, dan nasional. Sementara itu pada tahun 2024, jumlah penghargaan yang diraih yaitu sebanyak 22 yang terdiri dari 5 penghargaan akademik dan 17 penghargaan nonakademik. Oleh karena itu, penelitian ini akan berusaha mengkaji dan mendeskripsikan makna prestasi oleh guru, siswa, dan orang tua siswa dengan konteks tersebut.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah metode penelitian kualitatif. Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini dipilih secara purposif untuk memastikan bahwa mereka memiliki pengetahuan dan pengalaman yang relevan dengan topik penelitian. Informan tersebut ialah tiga siswa, dua guru, dan tiga orang tua siswa. Daftar informan yang terlibat yaitu sebagai berikut

Informan (nama disamarkan)	
Siswa	Salsa Rara Andin
Guru	Afifah Septi
Orang Tua	Rani Santi Junaedi

Tabel 1. Informan Penelitian

Berdasarkan tabel di atas, informan penelitian meliputi tiga siswa SMAN 1 Bawor dari status sosial ekonomi rendah dengan variasi prestasi akademik dan nonakademik, seperti peringkat lima besar dan keanggotaan OSIS, dipilih untuk mendapatkan perspektif beragam tentang prestasi. Selain itu, kepala sekolah dan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan dipilih sebagai

informan guru karena pemahaman mereka tentang kurikulum, metode penilaian, serta peran sebagai pembimbing dalam kompetisi. Orang tua dari siswa terpilih juga dilibatkan untuk memberikan perspektif mengenai prestasi anak mereka dan kontribusi dalam mendukung pendidikan.

Data penelitian yang diperoleh berisi tentang dekonstruksi makna “prestasi” oleh para informan, alasan dekonstruksi makna “prestasi”, dan fenomena *hustle culture* di dunia pendidikan. Data tersebut kemudian dianalisis menggunakan teknik Analisis Interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldana (2014), yang melibatkan tiga langkah utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dekonstruksi Makna Prestasi oleh Siswa, Guru, dan Orang Tua Siswa

Dekonstruksi makna "prestasi" dalam penelitian ini yaitu tinjauan kembali terhadap konsep prestasi yang selama ini didominasi oleh ukuran-ukuran formal, seperti nilai akademik, peringkat, atau penghargaan. Dekonstruksi ini berupaya melihat prestasi dari sudut pandang yang lebih luas, tidak hanya terbatas pada pencapaian yang bersifat material dan terukur secara objektif, tetapi juga mencakup pengalaman pribadi, proses pembelajaran, dan pengembangan diri. Setiap individu berhak mendefinisikan kesuksesan berdasarkan perkembangan dan pencapaian personal yang mereka rasakan tanpa terikat pada standar eksternal. Melalui pemahaman yang lebih inklusif ini, prestasi dapat dipandang sebagai sebuah perjalanan, bukan sekadar tujuan akhir, serta melibatkan berbagai aspek emosional, sosial, dan kultural yang turut membentuk makna keberhasilan bagi setiap individu.

Prestasi merupakan bentuk pengembangan karakter. Prestasi sebagai pengembangan karakter menyoroti bahwa pencapaian tidak hanya dinilai dari hasil akhir yang bersifat akademis atau materiil, tetapi juga dari proses pembentukan nilai-nilai pribadi yang kokoh. Dalam perspektif ini, prestasi berfungsi sebagai sarana untuk mengasah kualitas-kualitas penting seperti tanggung jawab, disiplin, integritas, kerja sama, kemandirian, dan ketekunan.

Fokus utamanya bukan hanya pada penghargaan atau peringkat, melainkan pada konstruksi pengalaman dan tantangan yang dihadapi sehingga mampu membentuk karakter seseorang menjadi lebih dewasa dan bijaksana. Siswa tidak hanya memperoleh pencapaian yang dapat diukur, tetapi juga mengalami pertumbuhan pribadi yang memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam interaksi sosial maupun dalam menghadapi berbagai situasi. Salah satu siswa, Salsa, mengatakan:

“Menurut aku prestasi itu ketika kita bisa menjadi pribadi yang lebih positif, misalnya kaya lebih disiplin sama tanggung jawab. Aku dapetin itu dari OSIS kak.” (Wawancara dengan Salsa, 11 Juni 2024).

Dalam kutipan wawancara ini, Salsa menggambarkan dampak positif yang ia rasakan dari keterlibatannya di organisasi. Melalui keanggotaan di OSIS, Salsa merasa memperoleh keterampilan penting seperti tanggung jawab dan disiplin yang ia dapatkan dari banyaknya program kerja (proker) yang harus dihadapi. Selain itu, Salsa juga mengembangkan kemampuan manajemen waktu yang krusial dalam menghadapi tuntutan akademik dan kegiatan organisasi. Ia mengungkapkan rasa syukurnya karena ia juga merasa berprestasi di bidang nonakademik dengan menjadi anggota OSIS. Hal ini bukan hanya meningkatkan keterampilannya tetapi juga membantu membentuk dirinya menjadi pribadi yang lebih baik. Bagi Salsa, prestasi tidak hanya diukur dari nilai akademis, tetapi juga dari proses pengembangan diri dan kontribusi positif yang bisa ia berikan dalam lingkungan sekolah.

Senada dengan Salsa, Rara, dan Andin juga mengungkapkan keterlibatannya dalam OSIS. Mereka merasa memiliki kemampuan yang lebih baik di bidang organisasi. Mereka mengatakan:

“Aku awalnya nggak percaya diri banget buat ikut OSIS, mbak, tapi ternyata aku belajar banyak. Aku jadi lebih disiplin, bisa bagi waktu lebih baik antara tugas sekolah sama kegiatan OSIS. Di sini, aku juga belajar buat dengerin dan kerja sama sama teman-teman yang beda pendapat. Jadi, menurut aku, ikut OSIS tuh bikin aku bisa ngembangin diri lebih dari yang aku bayangin sebelumnya, mbak.” (wawancara dengan Rara, 26 Oktober 2024).

“Ikut OSIS itu banyak banget manfaatnya, kak. Selain bisa kenal banyak teman baru, aku juga jadi lebih berani buat ngomong di depan umum dan lebih percaya diri. Di OSIS kan sering ada rapat sama acara yang harus kita atur, jadi aku merasa keterampilanku buat berorganisasi dan memimpin tim jadi lebih terasah. Buat aku, itu salah satu prestasi yang bisa aku banggakan juga, bukan cuma nilai di kelas aja.” (wawancara dengan Andin, 26 Oktober 2024)

Rara dan Andin mengilustrasikan dampak positif OSIS dalam pengembangan diri siswa. Rara yang awalnya tidak percaya diri dapat belajar disiplin dan manajemen waktu sambil mengasah keterampilan kerja sama dan komunikasi dengan rekan yang berbeda pandangan. Sementara itu, Andin merasakan peningkatan rasa percaya diri, terutama dalam berbicara di depan umum. Keterampilannya dalam mengorganisasi serta memimpin tim semakin terasah. Bagi Andin, pencapaian di OSIS adalah bentuk prestasi yang membanggakan, sama halnya dengan nilai akademik. Kedua pengalaman ini memperlihatkan bahwa OSIS bukan hanya tempat untuk pencapaian formal, tetapi juga sarana pengembangan keterampilan interpersonal dan kepemimpinan yang penting bagi masa depan siswa.

Junaedi, ayahanda Andin, juga mengungkapkan pengembangan karakter anaknya ketika aktif menjadi pengurus OSIS dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial. Menurutnya, OSIS melatih kemandirian Andin. Junaedi mengatakan:

“Prestasi bagi saya adalah ketika anak saya bisa menjadi individu yang mandiri dan siap menghadapi tantangan masa depan. Nilai akademis memang penting, tapi saya juga melihat prestasi dari bagaimana anak saya mengembangkan keterampilan hidup, seperti berorganisasi dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial. Misalnya, ketika dia ikut dalam kegiatan sosial di sekolah dan belajar tentang kepedulian terhadap lingkungan atau membantu sesama, itu saya anggap sebagai prestasi besar. Saya ingin anak saya tumbuh menjadi pribadi yang seimbang, cerdas secara emosional, dan peduli terhadap sekitar.” (wawancara dengan Junaedi, 15 Juni 2024).

Junaedi menggambarkan prestasi sebagai hal yang lebih luas daripada

sekadar capaian akademik. Baginya, prestasi mencakup kemampuan anak untuk menjadi individu yang mandiri dan siap menghadapi masa depan, termasuk mengembangkan keterampilan hidup penting seperti berorganisasi dan terlibat dalam kegiatan sosial. Ia menilai partisipasi anaknya dalam aktivitas sosial dan organisasi sebagai prestasi. Junaedi berharap anaknya tumbuh seimbang, memiliki kecerdasan emosional, serta rasa kepedulian terhadap lingkungan sekitar.

Selain Junaedi, Rani dan Santi juga mengungkapkan kebanggaan mereka terkait dengan anaknya yang tergabung dalam OSIS. Keterlibatan anak mereka dalam OSIS memengaruhi perkembangan karakter Salsa dan Rara menjadi lebih bertanggung jawab dan disiplin. Mereka mengatakan:

“Sejak ikut OSIS, Salsa jadi jauh lebih bertanggung jawab, mbak. Kalau dulu sering menunda pekerjaan rumah atau tugas sekolah, sekarang dia lebih teratur. Bahkan untuk kegiatan rumah tangga juga ikut bantu, kayaknya sudah mulai paham pentingnya mengatur waktu dengan baik. Ya senang sih mbak, biasanya nggak kaya gini. Ikut bangga.” (wawancara dengan Rani, 15 Juni 2024).

“Rara jadi lebih mandiri dan nggak perlu diingetin terus kalau ada tugas atau kegiatan lain. Selain itu, dia juga lebih menghargai waktu. Ada kemajuan daripada sebelumnya sih, mbak.” (wawancara dengan Santi, 15 Juni 2024).

Rani dan Santi menyampaikan efek positif keterlibatan Salsa dan Rara dalam OSIS terhadap perkembangan karakter mereka, terutama dalam aspek tanggung jawab, kemandirian, dan pengelolaan waktu. Rani mengamati bahwa Salsa kini lebih teratur dan aktif membantu pekerjaan rumah. Hal menunjukkan peningkatan pemahaman akan pentingnya mengatur waktu dan memikul tanggung jawab. Sementara itu, Santi menyatakan bahwa Rara menjadi lebih mandiri dan disiplin dalam menjalankan tugas tanpa perlu diingatkan. Kedua pernyataan ini menekankan bahwa OSIS berfungsi sebagai wadah efektif bagi siswa untuk mempelajari tanggung jawab di luar akademik, memperkuat kemandirian, dan menumbuhkan disiplin (Ngaba & Taunu, 2021). Perubahan ini menunjukkan bahwa organisasi siswa dapat berdampak besar dalam membentuk karakter positif yang mendukung keberhasilan mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Prestasi juga merupakan kemampuan siswa untuk beradaptasi, berkolaborasi, dan mengembangkan potensi dalam berbagai aspek kehidupan. Contohnya, Andin mengungkapkan bahwa pandemi Covid-19 memaksanya belajar menggunakan teknologi seperti Google Classroom dan Zoom, menunjukkan adaptasi terhadap perubahan yang signifikan. Sementara itu, ekstrakurikuler seni kriya dan digital printing memberikan bekal keterampilan praktis bagi siswa, terutama mereka yang tidak melanjutkan ke perguruan tinggi, sebagaimana dijelaskan Afifah dan Septi, yang menekankan pentingnya kreativitas dan kemampuan teknis untuk peluang kerja atau wirausaha. Dalam aspek kolaborasi, Rara menjelaskan bahwa pengalaman di OSIS, seperti menjadi panitia acara Agustusan, mengajarkan pentingnya kerja tim, komunikasi, dan tanggung jawab, yang juga didukung oleh Septi sebagai kemampuan yang relevan untuk masa depan. Salsa dan Andin menambahkan bahwa prestasi mencakup pengembangan diri melalui keterampilan musik, olahraga, public speaking, dan partisipasi organisasi, menunjukkan bahwa keberhasilan tidak hanya soal akademik, tetapi juga bagaimana siswa memanfaatkan berbagai peluang untuk menjadi versi terbaik dari diri mereka.

Alasan Dekonstruksi Makna “Prestasi”

Sebagai bagian dari dinamika pendidikan yang terus berkembang, aktor-aktor pendidikan melakukan dekonstruksi terhadap makna “prestasi” untuk menyesuaikan konsep tersebut dengan kebutuhan siswa dan tantangan zaman. Hal ini didasari oleh kesadaran bahwa prestasi bukan hanya soal nilai akademis atau peringkat, tetapi lebih luas mencakup pengembangan potensi diri, keterampilan sosial, dan karakter yang beragam. Dekonstruksi ini bertujuan untuk memberi makna baru pada prestasi yang lebih inklusif dan relevan, sehingga setiap siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk berkembang sesuai dengan keunikan mereka masing-masing.

Alasan dekonstruksi makna “prestasi” yaitu mengurangi tekanan akademik. Di lingkungan pendidikan saat ini, tekanan akademik kerap menjadi tantangan berat bagi para siswa. Banyak di antara mereka yang merasa perlu terus-menerus mencapai nilai tinggi atau peringkat terbaik demi dianggap “berprestasi.” Tekanan semacam ini sering kali berdampak pada kesehatan mental, menyebabkan stres berlebihan bahkan *burnout* sejak usia sekolah (Barseli et al., 2017). Berdasarkan hal tersebut, aktor pendidikan

menyampaikan pandangannya mengenai alasan dekonstruksi makna “prestasi”. Salah satu siswa, Salsa, mengatakan:

“Sebenarnya ada beberapa pelajaran yang bikin aku keteteran, kak. Apalagi sekarang kurikulum merdeka, jadi banyak kegiatan teknisnya juga. Tapi inshaAllah dikit-dikit bisa dilaluin, meskipun kerasa capek dan stress.” (wawancara dengan Salsa, 26 Oktober 2024).

Salsa berbagi pengalamannya mengenai tantangan yang dia hadapi dalam pendidikan, khususnya terkait dengan tekanan yang muncul akibat penerapan kurikulum Merdeka dan semakin banyaknya kegiatan teknis yang harus dijalani. Walaupun merasa kewalahan, Salsa tetap menunjukkan semangat dan tekad untuk menghadapi semua rintangan tersebut, meski diakui bahwa ia merasa lelah dan stres. Pandangan Salsa menggambarkan kondisi tuntutan akademik dan kegiatan yang terus meningkat membuat mereka merasa terbebani. Dalam hal ini, aktor pendidikan menyadari pentingnya mengelola tekanan semacam ini, sehingga konsep "prestasi" perlu diubah untuk tidak hanya berfokus pada nilai akademis, melainkan juga memberi penghargaan terhadap usaha dan proses yang dilalui siswa, sambil memperhatikan kesejahteraan mental mereka.

Senada dengan Salsa, Rara, dan Andin juga mengutarakan pendapatnya tentang tuntutan akademik, mereka mengatakan:

“Sebenarnya si bikin pusing ya kak, tapi mau bagaimana lagi. Kami sebagai murid harus menjalani dengan baik, apalagi itu juga untuk kepentingan diri sendiri. Jadi mau gimana pun juga, harus bisa lebih giat lagi.” (wawancara dengan Rara, 26 Oktober 2024).

“Kalo dibilang tertekan ya pasti kak, apalagi ada event pelajar pancasila, kita harus mikirin konsep tentang daerah-daerah tertentu. Terus belum lagi tugas mata pelajaran lainnya.” (wawancara dengan Andin, 26 Oktober 2024).

Meski merasa terbebani, keduanya tetap berupaya menjalankan semua tanggung jawab sebagai siswa demi masa depan mereka. Rara menyoroti pentingnya berusaha lebih keras meskipun situasinya sering kali terasa melelahkan. Di sisi lain, Andin mengungkapkan bahwa kegiatan tambahan, seperti *event* pelajar Pancasila, memberikan tantangan tersendiri karena

memerlukan persiapan yang intens, pada saat bersamaan ia juga harus mengerjakan tugas-tugas mata pelajaran lain. Perspektif mereka mencerminkan gambaran nyata keseharian siswa yang harus menghadapi beban ganda dari tuntutan kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler yang kompleks.

Berbicara tentang tuntutan akademik, kepala sekolah dan guru menyampaikan akan hal tersebut. Ia mengatakan:

“Sebenarnya ya ada saja tuntutan, tapi jangan anggap sebagai tuntutan ya. Kami sebisa mungkin memotivasi siswa mbak, supaya mereka juga punya target belajar. Biar mereka terdorong gitu.” (wawancara dengan Afifah, 11 Juni 2024)

“Mungkin bahasanya bukan tuntutan ya, mbak. Tapi lebih ke motivasi, kami sebagai guru juga memiliki kewajiban untuk mendorong anak supaya memiliki prestasi belajar yang baik, namanya juga sekolah kan pelayan masyarakat ya, mbak. Kami berusaha menjalankan sesuai dengan kurikulum, namun sekali lagi kami semata-mata hanya ingin memotivasi anak supaya mereka menjadi lebih baik, tidak hanya akademik saja.” (wawancara dengan Septi, 11 Juni 2024).

Dalam wawancara tersebut, Afifah dan Septi mengungkapkan pandangannya tentang tuntutan akademik yang sering dirasakan oleh siswa. Meskipun tuntutan tersebut memang ada, ia berharap siswa dapat melihatnya sebagai dorongan, bukan beban. Afifah menjelaskan bahwa sekolah berupaya membimbing siswa agar memiliki target dalam belajar sehingga motivasi mereka untuk berprestasi dapat tumbuh secara alami dan sesuai dengan kemampuan masing-masing dan tanpa tekanan berlebihan. Pendekatan ini menunjukkan pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang tidak hanya mengejar pencapaian akademis, tetapi juga menumbuhkan semangat belajar dengan cara yang positif dan mendukung.

Alasan kedua adalah mengakui keberagaman potensi siswa. Pengakuan terhadap keberagaman potensi yang dimiliki siswa berarti memahami bahwa setiap individu memiliki kekuatan dan minat yang berbeda, baik dalam aspek akademik maupun nonakademik, seperti keterampilan sosial, kreativitas, olahraga, atau seni. Dengan memperluas definisi prestasi, sekolah dan

pendidik dapat menciptakan lingkungan yang lebih inklusif, setiap siswa merasa didorong untuk mengembangkan potensi diri mereka. Pendekatan ini tidak hanya memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan berbagai kemampuan, tetapi juga berkontribusi pada terciptanya sistem pendidikan yang lebih adil dan sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa (Damanik, 2019).

Salah satu orang tua siswa, Santi (ibunda Rara), menyampaikan pendapatnya mengenai hal tersebut. Ia mengatakan:

“Ya mbaknya juga udah tau ya, Rara kan anaknya kalo di kelas pas-pasan, ya nggak pinter kaya temen-temennya. Tapi ya dia juga mungkin punya kemampuan lain, yang bahkan saya sendiri belum tau. Nah di situ saya berharapnya guru membantu Rara buat mengembangkan potensinya. Dia kan aktif OSIS juga ya, mbak. Mungkin bisa dikembangkan dari situ.” (wawancara dengan Santi, 26 Oktober 2024).

Dalam wawancara tersebut, Santi menyampaikan pandangannya tentang potensi anaknya yang mungkin tidak terlihat menonjol dalam aspek akademik, tetapi memiliki bakat lain yang perlu diperhatikan dan dikembangkan. Santi menyadari bahwa Rara mungkin tidak secerdas teman-temannya dalam pelajaran di kelas, namun ia meyakini bahwa anaknya memiliki kemampuan lain yang belum sepenuhnya terlihat. Misalnya, Rara aktif di organisasi OSIS, yang menurut Santi bisa menjadi salah satu bidang yang perlu dikembangkan lebih lanjut. Harapan Santi yaitu guru bisa membantu mengasah dan menggali potensi non-akademis anaknya menunjukkan pentingnya mengakui keberagaman potensi yang dimiliki siswa. Pandangan ini mencerminkan perlunya pendekatan pendidikan yang lebih inklusif, yang tidak hanya menilai keberhasilan siswa berdasarkan pencapaian akademik, tetapi juga mengakui dan mendukung perkembangan bakat mereka di luar ranah tersebut.

Pandangan tentang keberagaman potensi siswa juga disampaikan oleh orang tua lainnya. Rani mengatakan:

“Saya berharapnya prestasi itu tidak selalu ajeg tentang nilai mbak, ya ada hal lain yang perlu dipertimbangkan juga.” (wawancara dengan Rani, 26 Oktober 2024).

Junaedi juga menyampaikan pendapatnya tentang hal tersebut. Ia mengatakan:

“Saya yakin sekolah juga sependapat sama saya, mbak. Yang diurusin bukan hanya prestasi akademik, tapi juga yang lainnya. Setahu saya juga SMA Wangon unggul di bidang olahraga.” (wawancara dengan Junaedi, 26 Oktober 2024).

Dalam wawancara ini, Rani dan Junaedi menyampaikan pandangan mereka mengenai pentingnya mengakui beragam potensi siswa. Rani menyatakan bahwa prestasi seharusnya tidak hanya dinilai berdasarkan nilai akademik, karena ada faktor lain yang juga perlu diperhitungkan dalam menilai keberhasilan siswa. Ia berharap sekolah dapat melihat potensi siswa secara lebih menyeluruh, termasuk keterampilan non-akademik yang dimiliki masing-masing anak. Pandangan serupa juga disampaikan Junaedi, yang meyakini bahwa sekolah sependapat dengannya bahwa prestasi tidak hanya terbatas pada pencapaian akademik. Junaedi menyoroti keberhasilan SMAN 1 Bawor dalam bidang olahraga sebagai contoh bahwa sekolah juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk berkembang dalam berbagai bidang. Kedua pandangan ini menegaskan pentingnya pendekatan inklusif dalam mendefinisikan prestasi dengan memberikan penghargaan dan dukungan terhadap keberagaman potensi yang dimiliki setiap siswa.

Sebelumnya, Afifah juga mengatakan bahwa pihak sekolah telah berupaya untuk memenuhi minat dan potensi siswa sesuai dengan keinginan mereka. Hal tersebut diwujudkan dengan pemenuhan fasilitas ekstrakurikuler di berbagai bidang. Afifah mengatakan:

“kita berikan ruang untuk peminatan di prestasi akademik dan nonakademik. Dengan harapan bisa memberikan kesempatan mereka dengan bakatnya masing-masing. Secara presentase, prestasi yang diraih lebih banyak di bidang nonakademik, khususnya olahraga, seni, dan literasi. Kami inshaallah menyediakan itu semua.” (wawancara dengan Afifah, 11 Juni 2026).

Dalam wawancara ini, Afifah menjelaskan upaya yang telah dilakukan pihak sekolah untuk mendukung minat dan potensi siswa sesuai dengan keinginan mereka. Sekolah memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan bakat di berbagai bidang, baik akademik maupun non-

akademik. Afifah menyatakan bahwa dengan menyediakan fasilitas ekstrakurikuler yang beragam, sekolah berharap dapat memberi kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan potensi mereka, baik dalam bidang yang berkaitan dengan akademik maupun yang lebih menekankan pada kemampuan nonakademik. Ia mencatat bahwa secara keseluruhan, prestasi siswa lebih banyak dicapai di bidang nonakademik seperti olahraga, seni, dan literasi, yang menunjukkan bahwa sekolah berusaha menciptakan peluang bagi siswa untuk berprestasi di berbagai bidang. Pendekatan ini mencerminkan komitmen sekolah untuk menyediakan fasilitas yang mendukung pengembangan potensi siswa secara holistik.

Budaya *Hustle Culture* di Kalangan Siswa

Hustle culture adalah sebuah fenomena yang mengapresiasi upaya kerja keras tanpa henti untuk mencapai kesuksesan. Hal tersebut memengaruhi cara siswa memahami konsep prestasi. Kultur ini sering mendorong siswa untuk menilai mereka berdasarkan produktivitas dan pencapaian yang dapat diukur secara eksternal, seperti prestasi akademik atau pencapaian dalam kegiatan lainnya (Maharani et al., 2024). Siswa sering merespon dengan meningkatkan komitmen dan dedikasi mereka terhadap tugas-tugas akademik dan kegiatan ekstrakurikuler guna mencapai standar yang diharapkan. Pada saat wawancara, para informan siswa tidak mengenal istilah *hustle culture* secara spesifik, tetapi mereka merasakan dampaknya dalam kehidupan sehari-hari. Di lingkungan sekolah, salah satu dampak yang mereka alami adalah persaingan yang tidak sehat, yang memaksa mereka untuk selalu menjadi yang terbaik tanpa memperhatikan batas kemampuan.

Berdasarkan wawancara, *hustle culture* menimbulkan persaingan tidak sehat dan prasangka buruk di kalangan siswa karena mereka ingin mencapai tujuan yang sama. Berikut pernyataan Salsa.

“Jadi, gini ya, di kelas kadang suka ada yang langsung nyangka kita nyontek kalo dapet nilai bagus. Ngeselin sih kadang, tapi aku lebih milih fokus sama cara belajar aku sendiri daripada ngurusin itu”
(wawancara dengan Salsa, 11 Juni 2024).

Pernyataan Salsa menjelaskan jika ia mendapatkan nilai tinggi dalam tes, maka beberapa temannya secara langsung menuduhnya bahwa ia mencontek buku. Perbuatan ini merupakan manifestasi dari *hustle culture*

yang menimbulkan prasangka buruk karena siswa juga ingin mendapatkan prestasi yang setara. Selain itu, *hustle culture* juga menimbulkan rasa iri dalam bersaing. Rara mengatakan:

“Jujur ya, kadang aku agak iri kalo ada temen yang nilai lebih bagus dari aku. Tapi dari situ aku malah jadi pengen belajar lebih keras, sih. Aku liat aja sebagai tantangan buat diri sendiri biar bisa lebih baik lagi.” (wawancara dengan Rara, 11 Juni 2024).

Rara menjelaskan bahwa ia terkadang merasa iri ketika temannya mendapatkan nilai yang lebih bagus darinya. Hal tersebut menyebabkan ia harus belajar lebih keras supaya dapat menyeimbangkan kemampuannya supaya menjadi sama dengan teman-temannya. Manifestasi *hustle culture* yang dihasilkan adalah kerja keras tanpa henti dan tanpa menghiraukan kesehatan mental. Dalam arti lain, Rara menghendaki dirinya untuk belajar lebih keras lagi.

Senada dengan Rara, Andin juga berpendapat bahwa persaingan ketat di kelas membuat dirinya termotivasi untuk belajar lebih keras lagi. Ia berkata:

”Aku sih lebih cuek soal nilai akhirnya. Meskipun ada temen yang lebih tinggi nilainya, aku tetep bersyukur sama hasil yang aku dapet. Malah jadi semangat buat belajar lebih giat lagi buat kedepannya.” (wawancara dengan Andin, 11 Juni 2024).

Dari wawancara dengan tiga siswa, masing-masing memiliki pandangan yang unik terhadap prestasi dan belajar. Salsa mengungkapkan frustrasinya terhadap tuduhan mencontek yang sering kali muncul di kelas saat mendapat nilai bagus, namun ia lebih memilih fokus pada metode belajar pribadinya. Rara mengakui terdapat perasaan iri saat ada teman yang lebih unggul secara akademik, tetapi ia melihat hal tersebut sebagai motivasi untuk belajar lebih keras demi kemajuan pribadinya. Sementara itu, Andin menerima hasil belajarnya dengan lapang dada, meskipun ada teman yang mungkin lebih unggul, dan ia melihat ini sebagai dorongan untuk terus meningkatkan kemampuan belajarnya di masa depan. Kesemuanya menunjukkan cara siswa menghadapi tantangan dan persepsi dalam lingkungan pendidikan, dari mengelola tekanan sosial hingga

menggunakannya sebagai pendorong untuk pertumbuhan pribadi. Keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa persaingan yang lebih ketat cenderung pada persaingan akademik.

Pembahasan

Jacques Derrida: Menggugat Definisi Prestasi

Teori dekonstruksi yang diperkenalkan Jacques Derrida menjadi landasan utama dalam penelitian ini. Derrida merupakan seorang filsuf Perancis yang mengembangkan dekonstruksi sebagai pendekatan kritis untuk memahami teks dan konsep yang menantang struktur atau makna yang tampak tetap dan stabil dalam wacana tertentu. Dekonstruksi tidak hanya membongkar hierarki biner dalam teks, tetapi juga mengungkap lapisan makna tersembunyi yang sering terabaikan atau ditekan dalam struktur dominan (Ruhupatty, 2021). Dekonstruksi Derrida memfokuskan perhatian pada bagaimana oposisi biner, seperti sukses-gagal, pintar-bodoh, atau unggul-lemah, sebenarnya merupakan konstruksi yang dihasilkan dari bahasa dan diskursus tertentu. Derrida menunjukkan bahwa setiap konsep hanya bisa dipahami melalui hubungannya dengan yang lain dan bahwa makna selalu bersifat sementara dan kontekstual (Culler, J., & Derrida, 1987). Dengan memanfaatkan konsep ini, penelitian ini akan mengkaji pengalaman, harapan, dan nilai-nilai yang dipegang siswa, guru, dan orang tua siswa menciptakan jaringan makna yang kompleks dan kontradiktif mengenai definisi prestasi yang bersifat tradisional.

Dalam konteks pendidikan, makna "prestasi" sering kali diasumsikan sebagai konsep yang jelas dan definitif, yang diukur melalui parameter kuantitatif seperti nilai ujian, penghargaan akademik, dan pencapaian dalam berbagai kompetisi (Berkeley, 2015). Sementara itu menurut Negru (2005) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa prestasi merupakan segala sesuatu yang harus dicapai dengan keyakinan diri, kontrol diri, dan dapat dievaluasi dengan metode tertentu. Dalam arti lain, "prestasi" akan bermakna jika mendapat sebuah pengakuan. Namun, melalui lensa dekonstruksi Derrida, penelitian ini berupaya mengeksplorasi bagaimana makna prestasi ini dibentuk dan dipertahankan. Pendekatan dekonstruktif mengarahkan pada

pemahaman bahwa makna prestasi tidaklah tunggal atau monolitik, melainkan hasil dari berbagai proses sosial, budaya, dan politik yang saling berinteraksi. Dengan demikian, prestasi dalam konteks pendidikan bukanlah entitas yang tetap, melainkan sesuatu yang terus-menerus direproduksi dan ditafsirkan ulang oleh berbagai aktor pendidikan.

Berdasarkan hasil penelitian, prestasi yang ditekankan pada aktor pendidikan yaitu kemampuan dasar komunikasi yang diperlukan dalam kolaborasi siswa dan adaptasi terhadap perubahan. Menurut Ariawan & Nufus (2017) kemampuan komunikasi pada siswa dianggap sebagai prestasi penting karena berperan krusial dalam semua aspek kehidupan siswa, tidak hanya dalam konteks pendidikan tetapi juga dalam pengembangan pribadi dan profesional mereka. Dalam dunia pendidikan, keterampilan ini memungkinkan siswa untuk lebih aktif dalam diskusi, bekerja sama dalam kelompok, dan menyelesaikan konflik dengan cara yang konstruktif. Komunikasi yang baik juga meningkatkan kepercayaan diri, karena siswa dapat mengekspresikan diri dengan lebih percaya diri dan terbuka. Sementara itu, pengembangan karakter mencakup pembentukan sikap dan nilai-nilai yang mempengaruhi perilaku, seperti tanggung jawab, disiplin, dan kepedulian sosial. Dengan komunikasi yang baik, siswa lebih siap mengembangkan karakter positif ini, karena komunikasi yang sehat mendorong mereka untuk reflektif, terbuka terhadap masukan, dan menghargai perspektif orang lain (Pike et al., 2021). Kombinasi antara kemampuan komunikasi dan karakter yang kuat menjadi landasan penting bagi individu dalam menghadapi tantangan hidup, berkolaborasi dalam kelompok, dan berkontribusi positif di masyarakat.

Kemampuan untuk menyampaikan gagasan dan pandangan dengan jelas dan efektif bukan hanya memfasilitasi partisipasi aktif dalam pembelajaran di kelas, tetapi juga mendukung pembentukan hubungan sosial yang positif dan ekspansi jaringan sosial. Selain itu, kemampuan komunikasi yang baik memungkinkan siswa mengelola konflik dengan lebih baik, bekerja secara efisien dalam tim, dan berkolaborasi dalam menyelesaikan masalah yang rumit.

Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Karasheva et al (2021) bahwa kemampuan komunikasi siswa merupakan suatu hal yang penting.

Kemampuan komunikasi siswa dapat dilakukan menggunakan pendekatan *open-ended*, yaitu metode atau pendekatan dalam pendidikan yang dirancang untuk mendorong siswa untuk berpikir kritis dan mengembangkan pemikiran mereka secara mandiri. Dengan menerapkan pendekatan ini, siswa dipandu untuk mengembangkan kemampuan menyampaikan ide dan pendapat dengan jelas dan efektif. Pendekatan *open-ended* memungkinkan siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam diskusi yang lebih mendalam dan bermakna, tidak hanya dalam konteks akademis tetapi juga dalam pengembangan pribadi mereka. Selain itu, pendekatan ini juga meningkatkan kemampuan siswa dalam mengelola konflik, bekerja dalam tim, dan menyelesaikan masalah yang kompleks, sebab pendekatan ini mendorong mereka untuk berkolaborasi secara lebih terbuka dan kreatif (Lian et al., 2020). Pendekatan *open-ended* bukan hanya memajukan keterampilan komunikasi interpersonal siswa, tetapi juga menjadi alat yang efektif dalam membantu mereka membangun pemahaman yang mendalam, mengatasi tantangan, dan mencapai tujuan yang bermanfaat dalam kehidupan mereka.

Kemampuan komunikasi siswa dianggap sebagai aspek krusial dalam pendidikan, pengembangan pribadi, dan profesionalisme mereka. Kemampuan menyampaikan ide dengan jelas dan efektif tidak hanya meningkatkan partisipasi aktif dalam pembelajaran dan memperluas jejaring sosial, tetapi juga membantu siswa dalam mengelola konflik, bekerja dalam tim, dan menyelesaikan masalah kompleks (Alshumaimeri & Alhumud, 2021).

Kemampuan tersebut digunakan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler. Siswa yang terlibat dalam ekstrakurikuler ini menunjukkan ketahanan dan kreativitas dalam menghadapi berbagai batasan. Resistensi di sini tidak berarti menolak sistem pendidikan formal, tetapi berusaha menciptakan alternatif dan menyesuaikan diri dengan kondisi yang ada (Dent & Goldberg, 1999). Sebagai contoh, siswa yang sebelumnya tidak memiliki kesempatan untuk melanjutkan pendidikan tinggi dapat memanfaatkan keterampilan yang mereka peroleh dari ekstrakurikuler untuk menciptakan peluang usaha atau meningkatkan daya saing di dunia kerja. Dengan cara ini, mereka menunjukkan resistensi terhadap struktur sosial yang membatasi, membuktikan bahwa mereka masih bisa meraih kesuksesan dengan cara yang

berbeda (Hayadi et al., 2024).

Setiap siswa memiliki kemampuan dan bakat unik yang tidak selalu tercermin dalam prestasi akademik mereka. Oleh karena itu, pendidikan yang menghargai keberagaman potensi siswa membuka kesempatan bagi mereka untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan minat dan kemampuan pribadi mereka (Sumartini, 2021). Saputra et al., (2023) menyatakan bahwa potensi siswa meliputi lebih dari sekadar pencapaian akademik, termasuk keterampilan sosial, kreativitas, olahraga, dan seni. Hal tersebut memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi minat mereka, baik di bidang akademik maupun nonakademik dan memungkinkan sekolah untuk menciptakan lingkungan yang mendukung dan tidak hanya terfokus pada satu jenis prestasi. Selain itu, Damayanti (2021) menekankan pentingnya pendidikan yang adaptif terhadap perbedaan kemampuan siswa sehingga setiap individu merasa dihargai dan termotivasi untuk berkembang.

Pengakuan terhadap keberagaman potensi ini sangat penting untuk mengurangi tekanan akademik yang seringkali menyebabkan stres dan kelelahan. Dengan pendekatan yang lebih inklusif, sekolah dapat menciptakan suasana yang lebih positif dan mendukung siswa dalam membentuk pribadi yang seimbang, serta mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan di luar dunia pendidikan formal. Dengan demikian, pengembangan potensi siswa yang lebih luas, yang tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, akan mendukung sistem pendidikan yang lebih adil dan relevan dengan kebutuhan setiap siswa.

Tinjauan Kritis Dekonstruksi Makna “Prestasi”

Dalam memahami konsep prestasi dari sudut pandang dekonstruksi, pemikiran Jacques Derrida menegaskan bahwa "prestasi" bukanlah sesuatu yang memiliki definisi tetap dan baku. Sebaliknya, maknanya bersifat fleksibel, bergantung pada konteks sosial, budaya, dan individu yang memaknainya (Ruhupatty, 2021). Di lingkungan pendidikan, prestasi seringkali dipandang sebagai hasil yang dicapai siswa di bidang akademik dan diukur melalui nilai atau penghargaan resmi. Namun, pemikiran Derrida mendorong kita untuk melihat makna prestasi secara lebih dinamis. Refleksi kritis ini menunjukkan bahwa prestasi tidak hanya terbatas pada capaian akademis yang dapat dihitung secara kuantitatif, tetapi juga mencakup

pengembangan keterampilan dan potensi siswa dalam berbagai aspek, termasuk keterampilan sosial, emosional, hingga bakat nonakademik. Dengan dekonstruksi makna “prestasi”, aktor pendidikan — seperti siswa, guru, dan orang tua — dapat lebih memahami bahwa prestasi bersifat relatif, bergantung pada nilai dan perspektif yang dimiliki oleh masing-masing individu.

Sebagai contoh, siswa yang unggul di bidang seni atau olahraga kerap dianggap tidak berprestasi jika tidak memiliki nilai akademik yang tinggi. Namun, dekonstruksi Derrida menantang pandangan ini dengan menegaskan bahwa segala bentuk prestasi, baik di bidang seni, olahraga, maupun kepemimpinan, sama berharganya dengan pencapaian akademik. Bagi guru dan orang tua, sebagai bagian dari aktor pendidikan, dekonstruksi makna prestasi ini menawarkan pandangan yang lebih inklusif dan holistik dalam menilai kemajuan siswa. Ketika prestasi diartikan secara terbuka, sekolah dan keluarga dapat lebih menghargai ragam potensi yang dimiliki siswa, membuat mereka merasa diapresiasi atas keunikan dan kemampuan individu masing-masing. Derrida mengingatkan bahwa setiap pencapaian siswa, baik yang terlihat nyata maupun yang muncul melalui interaksi dan proses belajar sehari-hari, memiliki makna intrinsik tersendiri yang tidak bisa diukur satu sama lain secara absolut (Derrida, 2020).

Melalui pendekatan ini, aktor pendidikan dapat melihat prestasi sebagai proses berkesinambungan, bukan hanya hasil yang dinilai dengan angka atau peringkat. Pemikiran Derrida mendorong mereka untuk mempertanyakan norma dan standar yang dipakai untuk menentukan apa yang dianggap sebagai prestasi. Melalui pendekatan dekonstruktif, setiap individu dalam pendidikan dapat mendefinisikan prestasi secara pribadi dan memandang hal tersebut sebagai perjalanan reflektif yang mendalam. Hal ini dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih inklusif. Siswa bisa merayakan pencapaian masing-masing tanpa tekanan untuk memenuhi definisi prestasi yang kaku. Dalam suasana yang memahami prestasi sebagai sesuatu yang terbuka, siswa memiliki ruang untuk berkembang secara optimal sesuai minat dan bakatnya sehingga pendidikan dapat menjadi alat yang membebaskan mereka untuk membangun identitas dan mencapai kesuksesan diri.

Cita-cita utama Jacques Derrida dalam konsep dekonstruksi adalah untuk menguak dan mempertanyakan asumsi tersembunyi yang mendasari pemikiran dan pengetahuan manusia. Derrida berpendapat bahwa makna bukanlah sesuatu yang statis atau tetap, melainkan bersifat fleksibel, bergantung pada konteks, dan rentan terhadap perubahan (J. C. Evans, 1991). Dekonstruksi bertujuan untuk membongkar hierarki yang sering kali terbentuk dalam bahasa dan pemikiran, di mana istilah tertentu dianggap lebih superior atau "benar" dibandingkan yang lain. Derrida ingin menunjukkan bahwa setiap teks atau ide memiliki kontradiksi internal yang menantang makna dasarnya. Ia meyakini bahwa bahasa dan simbol-simbol tidak dapat sepenuhnya mencerminkan realitas secara langsung, melainkan hanya dapat mengisyaratkan makna yang selalu tertunda (*deferral*) dan tercipta melalui jaringan perbedaan kompleks (*difference*) — sebuah istilah yang diciptakannya untuk menggambarkan bahwa makna selalu berada dalam proses “berbeda” dan “tertunda.”

Penelitian ini merekonseptualisasi makna prestasi dengan menekankan bahwa prestasi tidak harus selalu berorientasi pada hasil akademis dan standar formal, tetapi juga dapat dipahami sebagai konsep yang cair dan kontekstual sesuai dengan potensi serta kondisi individu. Melalui pendekatan dekonstruktif ala Jacques Derrida, penelitian ini menawarkan metode analisis baru untuk mengungkap narasi dominan tentang prestasi, sekaligus menunjukkan cara siswa, guru, dan orang tua dapat mengkritisi dan merekonstruksi makna tersebut berdasarkan pengalaman subjektif mereka. Selain itu, penelitian ini mengidentifikasi dampak *hustle culture* dalam pendidikan dan resistensi siswa terhadap tekanan budaya kompetitif tersebut sebagai bentuk redefinisi prestasi. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya teori sosiologi kritis yang mengkaji ketegangan antara struktur sosial dan agensi individu. Tidak hanya itu, penelitian ini menyoroti pentingnya kolaborasi antara agen pendidikan, seperti guru dan orang tua, dalam menciptakan lingkungan yang inklusif dan humanistik, sehingga memungkinkan pengembangan potensi unik setiap siswa. Dengan menunjukkan ketimpangan yang dihasilkan oleh homogenisasi makna prestasi, penelitian ini juga memberikan landasan teoretis bagi wacana pendidikan yang lebih berkeadilan, yaitu keberhasilan siswa dihargai sesuai

dengan kemampuan individu mereka.

Derrida tidak memiliki tujuan untuk menghancurkan makna atau struktur, tetapi ingin mendorong manusia agar menyadari bahwa setiap interpretasi memiliki keterbatasan. Menurutnya, dekonstruksi merupakan cara untuk menghormati kompleksitas realitas dengan menolak penyederhanaan yang mengabaikan berbagai nuansa (Sallis, 1987). Derrida berusaha membuka ruang bagi beragam interpretasi, mengajak orang untuk secara terus-menerus menafsirkan ulang dan merefleksikan makna sesuai dengan konteks yang senantiasa berubah. Visi Derrida mencakup pembebasan pemikiran dari dikotomi-dikotomi yang kaku. Ia ingin menunjukkan bahwa makna yang kaku justru membatasi pemahaman manusia yang utuh, sedangkan dekonstruksi memungkinkan adanya berbagai kemungkinan yang lebih luas. Oleh karena itu, Derrida memberikan ruang bagi pemikiran yang lebih inklusif, kritis, dan reflektif, yaitu makna selalu terbuka untuk diperdebatkan dan diperbarui.

KESIMPULAN

Penelitian tentang dekonstruksi makna prestasi pada siswa, guru, dan orang tua siswa mengungkap kompleksitas pandangan terhadap pencapaian dalam konteks pendidikan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa definisi prestasi tidak hanya terbatas pada pencapaian akademis semata, tetapi juga meliputi aspek pengembangan pribadi, keterampilan sosial, dan kemampuan beradaptasi dalam menghadapi perubahan. Implikasi dari penelitian ini sangat penting untuk mendukung setiap anak dalam mencapai potensi mereka secara penuh. Dengan memperluas pemahaman tentang makna prestasi di kalangan siswa, guru, dan orang tua, diharapkan dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan mendukung. Setiap anak berhak dihargai atas pencapaian mereka, baik dalam bidang akademis maupun dalam perkembangan keterampilan dan nilai-nilai pribadi yang mempersiapkan mereka untuk masa depan dan memunculkan perubahan paradigma yang lebih inklusif dalam penilaian dan penghargaan terhadap prestasi siswa. Hal ini diharapkan dapat memberikan pengakuan yang lebih baik terhadap upaya dan pencapaian setiap anak, sehingga dapat meningkatkan motivasi dan rasa

percaya diri yang positif dalam proses pendidikan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Afniola, S., Ruslana, R., & Artika, W. (2020). Intelegensi Dan Bakat Pada Prestasi Siswa. *Al-Din: Jurnal Dakwah Dan Sosial Keagamaan*, 6(1), 1–10. <https://doi.org/10.35673/ajdsk.v6i1.844>
- Algarabel, Salvador and Dasi, V. (2001). Available in: <http://www.redalyc.org/articulo.oa?id=16917746001>. *Psicologica*, 22(1), 43–66. <https://www.redalyc.org/pdf/169/16917746001.pdf>
- Alshumaimeri, Y. A., & Alhumud, A. M. (2021). EFL Students' Perceptions of the Effectiveness of Virtual Classrooms in Enhancing Communication Skills. *English Language Teaching*, 14(11), 80. <https://doi.org/10.5539/elt.v14n11p80>
- Ariawan, R., & Nufus, H. (2017). Hubungan kemampuan pemecahan masalah matematis dengan kemampuan komunikasi matematis siswa. *Jurnal THEOREMS (The Original Research of Mathematics)*, 1(2).
- Barseli, M., Ifdil, I., & Nikmarijal, N. (2017). Konsep Stres Akademik Siswa. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 5(3), 143–148. <https://doi.org/10.29210/119800>
- Berkeley, B. (2015). Deconstructing Four Sociological Perspectives on Education: A Reinterpretation of Pupil Achievement. *OALib*, 02(08), 1–13. <https://doi.org/10.4236/oalib.1101746>
- Culler, J., & Derrida, J. (1987). *WHAT IS DECONSTRUCTION?*.
- Damanik, H. R. (2019). Pengembangan Potensi Siswa Melalui Bimbingan dan Konseling. *Warta Dharmawangsa*, 13(4), 34–45. <https://e-journal.stit-islamic-village.ac.id/istighna/article/view/20/21>
- Damayanti, S. (2021). Implementasi Program Komprehensif Bimbingan Dan Konseling Dalam Pengembangan Potensi Siswa. *Rausyan Fikr : Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan*, 17(1), 46–59. <https://doi.org/10.31000/rf.v17i1.4178>
- Dent, E. B., & Goldberg, S. G. (1999). “Resistance to change”: A limiting perspective. *Journal of Applied Behavioral Science*, 35(1), 45–47. <https://doi.org/10.1177/0021886399351005>

- Derrida, J. (2020). *Deconstruction in a nutshell: A conversation with Jacques Derrida, with a new introduction*. University Press.
- Evans, C. (2020). Measuring student success skills: A review of the literature on collaboration. *Center For Assessment*, 1–30. www.nciea.org
- Evans, J. C. (1991). *Strategies of Deconstruction: Derrida and the Myth of the Voice*. University of Minnesota Press.
- Hayadi, B. H., Yusuf, F. A., & Pahliana, S. (2024). Strategi Mengatasi Resistensi Terhadap Perubahan Dalam Dunia Pendidikan: Tinjauan Terhadap Praktik Manajemen. *Technical and Vocational Education International Journal (TAVEIJ)*, 4(1), 178–186.
- I-NAMHS. (2024). National Adolescent Mental Health Survey (I-NAMHS) Laporan Penelitian. In *Penerbit Pusat Kesehatan Reproduksi*. Penerbit Pusat Kesehatan Reproduksi. <https://qcmhr.org/outputs/reports/12-i-namhs-report-bahasa-indonesia>
- Karasheva, Z., Amirova, A., Ageyeva, L., Jazykbayeva, M., & Uaidullakzy, E. (2021). Preparation of future specialists for the formation of educational communication skills for elementary school children. *World Journal on Educational Technology: Current Issues*, 13(3), 467–484. <https://doi.org/10.18844/wjet.v13i3.5954>
- Kibtiyah, A., Gunadi, I., & Umam, K. (2023). Kesehatan Mental Dan Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Al-Adawat: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 02(01), 12–22.
- Lian, B., Kristiawan, M., Ammelia, D., Primasari, G., Anggung, M., & Prasetyo, M. (2020). Teachers' Model in Building Students' Character. *Journal of Critical Reviews*, 7(14). <https://doi.org/10.31838/jcr.07.14.165>
- Maharani, A. P., Martono, N., & Rizkidarajat, W. (2024). The Behavior of Hustle Culture among Students in Faculty of Social and Political Science Jenderal Soedirman University. *International Journal of Multidisciplinary Sciences*, 2(1), 24–36. <https://doi.org/10.37329/ijms.v2i1.2796>
- Negru, O. (2005). *Achievement Goals: Defining Competence and Understanding Performance*. 71–80.
- Ngaba, A. L., & Taunu, E. S. H. (2021). Peranan Organisasi Siswa Intra

- Sekolah (Osis) Dalam Pembentukan Karakter Siswa Sma Negeri. *Satya Widya*, 36(2), 125–132.
<https://doi.org/10.24246/j.sw.2020.v36.i2.p125-132>
- Pike, M. A., Hart, P., Paul, S. A. S., Lickona, T., & Clarke, P. (2021). Character development through the curriculum: teaching and assessing the understanding and practice of virtue. *Journal of Curriculum Studies*, 53(4), 449–466. <https://doi.org/10.1080/00220272.2020.1755996>
- Riyanti, Y., Wahyudi, & Suhartono. (2020). Pengaruh Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 1363–1369.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.528>
- Ruhupatty, C. (2021). Sebuah Pengantar kepada Dekonstruksi. *Dekonstruksi*, 5(01), 106–120. <https://doi.org/10.54154/dekonstruksi.v5i01.80>
- Sakti, T. K., Hairunisya, N., & Sujai, I. S. (2019). Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru dan Gaya Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 28(1), 53. <https://doi.org/10.17509/jpis.v28i1.12818>
- Sallis, J. (1987). *Deconstruction and philosophy: The texts of Jacques Derrida*. University of Chicago Press.
- Salsabila, A., & Puspitasari. (2020). Faktor-Faktor Determinan Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Siswa. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*, 5(2), 191.
<https://doi.org/10.31851/jmksp.v5i2.3770>
- Saputra, A. M. A., Huriati, N., Lahiya, A., Bahansubu, A., Rofi'i, A., & Taupiq, T. (2023). Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Hybrid Berbasis Kearifan Lokal Untuk Mengembangkan Potensi Siswa. *Journal on Education*, 6(1), 1102–1110.
<https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3050>
- Strear, M. M. (2017). Forecasting an Inclusive Future: School Counseling Strategies to Deconstruct Educational Heteronormativity. *Professional School Counseling*, 20(1a), 1096-2409-20.1a.
<https://doi.org/10.5330/1096-2409-20.1a.47>
- Sumartini, N. W. E. (2021). Memanfaatkan Digitalisasi Pendidikan dalam Pengembangan Potensi Siswa. *Prosiding Webinar Nasional IAHN-TP*

Palangka Raya, No. 3, 1, 135.

- Weatherton, M., & Schussler, E. E. (2021). Success for all? A call to re-examine how student success is defined in higheeducation. *CBE Life Sciences Education*, 20(1), 1–13. <https://doi.org/10.1187/cbe.20-09-0223>
- York, T. T., Gibson, C., & Rankin, S. (2015). Defining and measuring academic success. *Practical Assessment, Research and Evaluation*, 20(5), 1–20.
- Yuningsih, Mardiana, N., Jima, H., & Prasetya, M. D. (2023). *The Effect of Hustle Culture on Psychological Distress with Self Compassion as Moderating Variable* (Vol. 1). Atlantis Press SARL. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-046-6_102.